

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Menurut data dari Republik Indonesia, jumlah Muslim di Indonesia mencapai sekitar 229,62 juta atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia (Kementerian Indonesia, 2023). Sementara itu, Biro Statistik Pusat (BPS) telah menemukan bahwa total populasi Indonesia adalah 263,5 juta pada pertengahan 2023 persentase ini menunjukkan dominasi populasi Muslim besar dalam struktur demografis nasional. kondisi ini secara langsung mempengaruhi antusiasme masyarakat yang tinggi dalam melaksanakan ibadah haji.

Pada tahun 2020, tercatat lebih dari 210.000 calon jemaah haji telah terdaftar untuk berangkat sebelum keberangkatan dibatalkan akibat pandemi COVID-19 (Bramayudha, 2023). Kemudian, pada tahun 2023, jumlah jemaah haji Indonesia kembali meningkat, yakni mencapai sekitar 221.000 orang, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengirim jemaah haji terbanyak secara global (Badrah & Adnan, 2024).

Besarnya jumlah calon jemaah tersebut menuntut kesiapan yang matang dari berbagai aspek, terutama dalam hal pembinaan ibadah melalui bimbingan manasik haji. Bimbingan ini memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman, kesiapan mental dan spiritual, serta kedisiplinan jemaah selama proses ibadah berlangsung di tanah suci. Oleh karena itu,

penyelenggaraan manasik haji yang sistematis dan berbasis pada kebutuhan jemaah menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam menjamin kelancaran pelaksanaan ibadah haji.

Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran penting sebagai lembaga yang mengorganisir dan menyelenggarakan bimbingan manasik haji di tingkat kecamatan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 517 Tahun 2001 memberikan dasar organisasi dan fungsi KUA yang memungkinkan pelaksanaan bimbingan manasik haji sebagai bagian integral dari pelayanan keagamaan di tingkat kecamatan. KUA bukan hanya sebagai lembaga administratif, melainkan juga pusat pembinaan dan edukasi calon jemaah haji agar pelaksanaan ibadah haji dapat dilakukan dengan benar dan memperoleh predikat mabrur.

Dalam penyelenggaraan ibadah haji, diperlukan pengelolaan yang terstruktur dan khusus, yang berkaitan dengan pelayanan pemerintah, mulai dari bimbingan manasik hingga pelaksanaan ibadah di Tanah Suci bagi calon jemaah haji (Nurfarisky, 2018). Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa calon jemaah dapat melaksanakan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Bimbingan manasik berfungsi sebagai media utama untuk mencegah dan mengurangi potensi kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama pelaksanaan ibadah haji. Meskipun demikian, bimbingan manasik haji masih merupakan isu klasik dalam pembinaan calon jemaah, dan hingga saat ini, keberhasilannya dalam mengantarkan jemaah menuju kemandirian belum optimal (Choliq, 2018).

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, serta mempertimbangkan kendala waktu yang terbatas dalam bimbingan manasik, pemerintah telah memberdayakan Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat Kecamatan. Dengan memberikan kebijakan yang mendukung peran aktif KUA Kecamatan, diharapkan proses bimbingan manasik bagi calon jemaah haji dapat ditingkatkan secara signifikan.

Selanjutnya, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2016, Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa KUA Kecamatan berfungsi sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Agama, yang bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Kinerja operasional KUA Kecamatan juga dibina oleh Kepala Kantor Kementerian Agama (Kusnandar, 2017). Dalam Pasal 3 Ayat (2) PMA Nomor 34 Tahun 2016, dinyatakan bahwa KUA Kecamatan, selain menjalankan fungsi yang diuraikan dalam Pasal 1 Ayat (1), juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan layanan bimbingan manasik haji bagi jemaah haji reguler.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Nomor 8 Tahun 2019, yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008, dinyatakan bahwa pembinaan ibadah haji mencakup serangkaian kegiatan, termasuk penyuluhan dan pembinaan manasik haji (UU RI, 2019). Penyuluhan dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai prosedur pendaftaran haji, sedangkan pembinaan

mencakup bimbingan dalam penyelenggaraan ibadah haji, yang meliputi pedoman pembinaan, tuntunan manasik haji, dan panduan perjalanan ibadah haji (Rejeki, 2014).

Pelaksanaan bimbingan manasik haji di tingkat kecamatan tidak sepenuhnya berdiri mandiri secara anggaran, melainkan bergantung pada alokasi Dana yang bersumber dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kementerian Agama RI. Dana tersebut disalurkan secara berjenjang melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, diteruskan ke Kantor Kementerian Agama Kota/Kabupaten, dan akhirnya dialokasikan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan sebagai pelaksana teknis di lapangan. Ketergantungan ini kerap menimbulkan tantangan, terutama ketika terjadi keterlambatan distribusi anggaran atau keterbatasan dalam sumber daya manusia, sehingga berefek pada optimalisasi proses pembinaan calon jemaah haji dengan memberikan bimbingan manasik haji.

Terkait dengan kebijakan penyelenggaraan bimbingan manasik, sesuai dengan Keputusan Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 146 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh Kementerian Agama Kota/Kabupaten dan Kantor Urusan Agama, Pasal 12 Ayat (2) menyebutkan bahwa untuk wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, bimbingan manasik haji harus dilaksanakan sebanyak 8 kali, di mana 6 kali dilakukan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan, 2 kali oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota (Kemenag RI, 2019). Namun, dalam praktiknya, masih

terdapat KUA Kecamatan yang hanya melaksanakan bimbingan manasik sebanyak 4 kali (Muhammad, 2020). Hal ini jelas menyimpang dari Keputusan Dirjen PHU Nomor 146 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji. Oleh karena itu, peran KUA dalam meningkatkan kualitas bimbingan manasik haji sangatlah penting, mengingat KUA menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan bimbingan tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan ibadah haji, terdapat berbagai tantangan yang kerap dihadapi oleh calon jemaah, yang pada akhirnya dapat menghambat tercapainya tujuan bimbingan secara efektif. Salah satu faktor utama adalah latar belakang calon jemaah yang sangat beragam, terutama dari segi tingkat pendidikan. Untuk dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan sesuai tuntunan, jemaah perlu memahami secara menyeluruh prosedur pelaksanaan, tujuan, serta makna spiritual dari setiap rukun ibadah haji sehingga, dalam pelaksanaan bimbingan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), masih ditemukan sejumlah jemaah yang belum memahami materi manasik secara optimal. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: perbedaan latar belakang peserta bimbingan, seperti perbedaan usia, pendidikan dan jumlah pertemuan yang difasilitasi oleh pemerintah, perencanaan program yang kurang maksimal, keterlambatan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan, serta kondisi tempat pelaksanaan yang kurang mendukung. Faktor-faktor

tersebut turut berkontribusi terhadap rendahnya keberhasilan bimbingan manasik yang diberikan. (Ridwan, 2022).

Tantangan baru dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Berbagai inovasi teknologi seperti aplikasi mobile, simulasi virtual reality, dan platform pembelajaran daring mulai diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan bimbingan (Syahputra, 2023; Kusuma & Pratama, 2022). Studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman calon jemaah hingga 40%, namun implementasi di Indonesia masih terkendala oleh infrastruktur yang belum merata, tingkat literasi digital calon jemaah, dan resistensi dari sebagian pihak.

Selain aspek teknis, dimensi psikologis dan spiritual juga sangat penting dalam bimbingan manasik. Ibadah haji bukan hanya aktivitas fisik, melainkan perjalanan spiritual yang membutuhkan kesiapan mental dan emosional. Penelitian (Arifin, 2021) dan (Fajar & Islamiyah, 2023) menegaskan bahwa bimbingan yang mengintegrasikan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik mampu meningkatkan kesiapan mental dan kepuasan spiritual calon jemaah.

Meskipun penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa bimbingan manasik berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kemandirian jemaah (Hasanah, 2021; Basri, 2019; Rahman, 2020), terdapat kekurangan riset yang fokus pada analisis kualitatif mendalam mengenai pengalaman subjektif calon jemaah dalam konteks KUA tertentu. Penelitian fenomenologis akan sangat bermanfaat untuk memahami proses

internalisasi dan makna yang dibangun oleh calon jemaah selama mengikuti bimbingan manasik (Creswell, 2013; Moleong, 2012).

Berdasarkan observasi dan data pada awal tahun 2024, tidak semua calon jemaah haji yang mengikuti bimbingan manasik di KUA Kecamatan Cicendo mampu melaksanakan ibadah haji secara sempurna di Tanah Suci. Faktor-faktor seperti usia lanjut yang mempengaruhi ketahanan fisik, latar belakang pendidikan yang beragam yang memengaruhi kemampuan memahami materi, hingga perbedaan budaya menyebabkan beberapa calon jemaah mengalami kesulitan dalam memahami pelaksanaan rukun dan wajib haji, pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan ritual, serta pemahaman doa-doa yang harus dibaca. Hal ini menimbulkan keresahan bagi pengelola KUA karena bimbingan manasik yang telah diberikan belum memberikan hasil yang optimal terhadap kesiapan dan kepercayaan diri calon jemaah dalam menunaikan ibadah haji.

Fenomena yang terjadi di KUA Kecamatan Cicendo ini merupakan gambaran dari permasalahan yang masih umum dijumpai dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun sudah terdapat regulasi pendukung yang jelas, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, dan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2021 tentang standar penyelenggaraan bimbingan manasik haji, pelaksanaan bimbingan manasik di lapangan masih menghadapi banyak kendala. Tantangan utama meliputi standardisasi kualitas bimbingan antar daerah, kesiapan

pembimbing, adaptasi metode pembelajaran, hingga pemanfaatan teknologi informasi yang masih terbatas.

Masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, seperti ketidakterpaduan jadwal, kurangnya instruktur yang kompeten, serta evaluasi yang belum sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan program belum berjalan secara optimal dan memerlukan perbaikan dari sisi manajerial. Sehingga, dalam mengelola program bimbingan manasik haji, penting untuk memperhatikan tiga aspek utama manajemen, yakni pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. pengorganisasian mencakup peran Kementerian Agama dan KUA dalam membentuk struktur kerja, menjadwalkan kegiatan, memilih instruktur, dan menyediakan fasilitas pendukung. pelaksanaan berkaitan dengan bagaimana bimbingan dijalankan secara efektif dalam membekali jemaah, baik dari aspek pengetahuan, praktik, maupun spiritualitas, melalui metode yang tepat dan partisipasi aktif.

Sementara itu, evaluasi berfokus pada urgensi terhadap kesiapan ibadah jemaah secara menyeluruh, baik dalam hal pemahaman, kesiapan fisik, maupun kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, keberhasilan bimbingan manasik haji tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut dikelola secara komprehensif, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut evaluatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa keberhasilan ibadah haji sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan manasik yang

diterima calon jemaah. Untuk mencapai tujuan utama bimbingan, yaitu kemabruran haji, diperlukan strategi yang sistematis dan terarah. maka dari itu penulis akan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah “Skripsi”. berjudul: "MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI TERHADAP CALON JEMAAH HAJI DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN CICENDO KOTA BANDUNG TAHUN 2024".

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- 1) Bagaimana pengorganisasian bimbingan manasik haji yang diberikan oleh KUA Kecamatan Cicendo dalam mempersiapkan calon Jemaah haji?
- 2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Cicendo dilihat dari penggunaan waktu, tenaga dan sumber daya?
- 3) Bagaimana evaluasi bimbingan manasik terhadap kesiapan pelaksanaan ibadah haji calon jemaah haji sebelum keberangkatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di kemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengorganisasian bimbingan manasik haji yang diberikan oleh KUA Kecamatan Cicendo dalam mempersiapkan calon Jemaah haji.

- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Cicendo dilihat dari penggunaan waktu, tenaga dan sumber daya.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi bimbingan manasik terhadap kesiapan pelaksanaan ibadah haji calon jemaah haji sebelum keberangkatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan agama dan psikologi, dengan fokus pada pembelajaran sosial dan pengembangan model bimbingan yang efektif. Temuan penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut topik serupa atau terkait, serta sebagai dasar pengembangan teori dan metodologi dalam konteks pembelajaran agama dan bimbingan manasik haji

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program bimbingan manasik haji yang lebih efektif dan adaptif di KUA Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Hasil dari kajian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi praktisi pendidikan agama dan pembina keagamaan dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu KUA dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada calon jemaah haji.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan komponen krusial dalam setiap aktivitas yang bertujuan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien. George R. Terry (1975) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang meliputi serangkaian tindakan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (actuating), dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam konteks bimbingan manasik haji, penerapan prinsip-prinsip manajemen sangat penting agar pelaksanaan ibadah haji oleh calon jemaah dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai ketentuan yang berlaku (Sukarna, 2011; Terry, 1975).

Menurut Terry (1975), pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang sangat penting. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan dan pengaturan berbagai aktivitas serta sumber daya yang dibutuhkan agar tujuan dapat dicapai secara efisien. Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, pengorganisasian mencakup penyusunan jadwal pelatihan, pembagian tugas kepada pembimbing, penyediaan fasilitas, serta pengaturan peserta agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan sistematis. pengorganisasian yang baik, calon jemaah haji dapat menerima materi bimbingan secara optimal sehingga mereka siap melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan.

Beberapa bentuk nyata dari pengorganisasian dalam pelaksanaan manasik haji di KUA kecamatan Cicendo antara lain:

- 1) Pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan bimbingan manasik
- 2) Penunjukan nara sumber atau pembimbing, termasuk ustadz bersertifikasi, penyuluh agama, dan tenaga medis.
- 3) Pengelompokan calon Jemaah menjadi regu kecil agar lebih mudah dalam interaksi bimbingan dan praktik.
- 4) Penetapan jadwal pelaksanaan serta pembagian sesi (misalnya pagi dan siang) berdasarkan jumlah peserta.

Pengorganisasian yang baik memungkinkan kegiatan manasik berjalan lebih tertib, partisipatif, dan efisien. Keterlibatan semua pihak secara proporsional menjadi faktor penentu keberhasilan program manasik ini. Fungsi pelaksanaan atau *actuating* menitikberatkan pada penggerakan dan pengarahan sumber daya manusia agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam bimbingan manasik haji, pelaksanaan meliputi kegiatan pembimbingan yang aktif dan berkelanjutan, baik secara teori maupun praktik. Pembimbing harus mampu memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi calon jemaah agar memahami dan mampu menjalankan tata cara ibadah haji dengan benar. Pelaksanaan yang efektif akan meningkatkan kesiapan mental dan fisik jemaah sehingga ibadah haji dapat dilaksanakan dengan lancar dan khusyuk (Torang, 2013; GreatdayHR, 2023). dalam praktik pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA kecamatan Cicend, fungsi ini diterapkan dalam bentuk:

- 1) Penyampaian materi keagamaan dan teknis ibadah haji melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
- 2) Simulasi langsung pelaksanaan ibadah haji seperti tawaf, sai, wukuf, dan lempar jumrah.
- 3) Pembinaan mental dan spiritual yang dilakukan oleh para pembimbing untuk membentuk kesiapan psikologis dan keikhlasan Jemaah dalam beribadah.
- 4) Penggunaan alat bantu visual seperti video manasik atau gambar agar Jemaah lebih memahami konteks ritual.

Fungsi pelaksanaan ini menuntut pembimbing dan seluruh pihak yang terlibat untuk aktif, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Aktuasi yang berjalan baik akan membantu Jemaah memiliki kepercayaan diri serta kesiapan dalam melaksanakan ibadah haji di tanah suci.

Tahap evaluasi atau pengendalian merupakan bagian penting dalam manajemen yang berfungsi untuk mengawasi dan menilai pelaksanaan program agar sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam bimbingan manasik haji, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana calon jemaah memahami materi dan mampu melaksanakan tata cara ibadah haji. Evaluasi ini dapat berupa tes tertulis, simulasi ibadah, atau observasi langsung selama pelatihan. Jika ditemukan kekurangan, maka dilakukan perbaikan agar tujuan bimbingan dapat tercapai secara maksimal (Terry, 1975).

Dalam konteks manasik haji, fungsi evaluasi di KUA kecamatan Cicendo dilakukan dengan cara:

- 1) Observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, untuk melihat tingkat keterlibatan peserta.
- 2) Evaluasi akhir berupa simulasi praktik ibadah untuk menilai pemahaman Jemaah
- 3) Tanya jawab dan refleksi Bersama guna mengetahui kendala yang di hadapi Jemaah.
- 4) Pemberian umpan balik oleh pembimbing dan peserta Sebagian bahan peningkatan kegiatan manasik berikutnya.

Evaluasi ini penting agar pelaksanaan manasik tidak sekedar menjadi kegiatan administratif , melainkan benar benar berefek pada kesiapan spiritual, teknis, dan mental Jemaah. penerapan ketiga fungsi manajemen tersebut pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam bimbingan manasik haji sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan ibadah haji oleh calon jemaah. Dengan pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang tepat, calon jemaah dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga mampu menjalankan ibadah haji sesuai dengan tuntunan agama dan aturan yang berlaku (Hidayatulloh, 2016; Sukarna, 2011).

Dengan demikian, teori manajemen George R. Terry memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam mengelola bimbingan manasik haji. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa bimbingan

yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada pencapaian tujuan akhir, yaitu pelaksanaan ibadah haji yang sah dan sempurna oleh para jemaah. Oleh karena itu, tiga fungsi manajemen menurut George R. Terry yaitu pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi fondasi teoritis dalam penelitian ini. Ketiganya saling berkesinambungan dalam membentuk sistem manajemen yang efektif pada pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA kecamatan Cicendo.

Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis sejauh mana proses manasik haji dijalankan secara terstruktur dan berkontribusi nyata terhadap kesiapan ibadah jemaah haji, baik dari sisi manajerial maupun spiritual.

1.5.2. Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji merupakan proses pemberian pengetahuan dan keterampilan praktis kepada calon jemaah haji agar mereka dapat melaksanakan ibadah haji dengan benar sesuai ketentuan syariat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena memberikan bekal pemahaman tentang seluruh rangkaian ibadah haji, mulai dari persiapan sebelum keberangkatan hingga tata cara pelaksanaan berbagai ritual di tanah suci. Menurut (Kementerian Agama RI, 2022), bimbingan ini bertujuan untuk mempersiapkan calon jemaah secara mental, spiritual, dan teknis sehingga dapat mencapai haji yang mabrur.

Dalam perspektif akademis, (Thohir, 2019) dan (Sukayat, 2016) menekankan bahwa bimbingan manasik haji tidak hanya sebatas transfer

pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap mental dan spiritual jemaah. Proses bimbingan mencakup aspek teoretis tentang rukun dan wajib haji, serta aspek praktis berupa simulasi pelaksanaan ritual haji. Dengan bimbingan yang baik, calon jemaah diharapkan memiliki kemandirian dan kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah haji tanpa bergantung sepenuhnya pada pembimbing ketika berada di tanah suci.

1.5.3. Pengertian Calon Jemaah Haji

Secara terminologis, istilah calon jemaah haji merujuk pada orang yang telah mendaftar secara resmi untuk melaksanakan ibadah haji dan tercatat dalam sistem administrasi penyelenggaraan haji, namun belum melaksanakan keberangkatan ke tanah suci. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024), jemaah haji adalah orang yang sedang atau telah menunaikan ibadah haji, sedangkan kata calon berarti orang yang akan atau berencana melakukan sesuatu. Dengan demikian, calon jemaah haji adalah orang yang akan menunaikan ibadah haji dan telah terdaftar secara resmi melalui mekanisme yang ditetapkan pemerintah.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah mendefinisikan jemaah haji sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam dan telah mendaftar untuk menunaikan ibadah haji sesuai rukun Islam kelima. Istilah calon jemaah haji digunakan untuk mereka yang sudah mendapatkan nomor porsi keberangkatan namun belum melaksanakan

ibadah tersebut karena masih menunggu jadwal sesuai kuota yang ditetapkan.

Dari sudut pandang hukum Islam, calon jemaah haji adalah muslim yang telah memenuhi syarat wajib haji, yaitu Islam, baligh, berakal, merdeka, dan istitha'ah (mampu secara fisik, finansial, dan keamanan) sebagaimana dijelaskan dalam Fiqh Ibadah (Shalih Fauzan, 2010). Meskipun belum berangkat, mereka tetap memiliki kewajiban mempersiapkan diri baik secara materi, fisik, mental, maupun pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji.

Secara administratif, calon jemaah haji biasanya telah melalui proses pendaftaran di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, membayar setoran awal Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH), dan mendapatkan nomor porsi yang menandakan hak keberangkatan pada tahun tertentu (Kementerian Agama RI, 2023). Selama masa tunggu, calon jemaah haji diwajibkan mengikuti pembinaan, seperti bimbingan manasik haji, agar saat keberangkatan mereka siap melaksanakan seluruh rangkaian ibadah dengan benar.

Dengan demikian, calon jemaah haji tidak hanya dipahami sebagai status administratif, tetapi juga sebagai subjek pembinaan yang memerlukan pembekalan menyeluruh. Hal ini penting karena ibadah haji memiliki dimensi ritual, sosial, dan spiritual yang kompleks, sehingga kesiapan calon jemaah haji sangat menentukan kualitas ibadah yang akan dijalankan di tanah suci.

1.6. Langkah Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cicendo yang beralamat di jalan pajajaran Belakang No.37 Pasir Kaliki Kec.Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan dan kenyataan sosial dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, sehingga bersifat relatif dan kontekstual (Creswell, 2014). Dalam paradigma konstruktivisme, fokus penelitian terletak pada makna yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman yang mereka alami (Lincoln & Guba, 1985). Perspektif ini menekankan bahwa pemahaman peneliti dibangun berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

Paradigma konstruktivisme berkembang sebagai respons terhadap pendekatan positivistik yang menekankan generalisasi. (Bogdan dan Biklen, 2007) menegaskan bahwa paradigma ini memandang setiap individu sebagai pembentuk realitas sosial melalui bahasa, interaksi, dan pengalaman. Oleh karena itu, hasil penelitian konstruktivis tidak dimaksudkan untuk berlaku universal, melainkan untuk memahami secara mendalam konteks dan makna yang spesifik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berupaya memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data (Moleong, 2017). Proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung di lapangan untuk menangkap dinamika sosial dan makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik ini memberi kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara bebas sesuai dengan kerangka berpikir yang mereka miliki (Patton, 2002). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang kaya, mendalam, dan utuh mengenai fenomena yang diteliti.

1.6.3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Penelitian fenomenologis bertujuan memahami makna pengalaman hidup dari perspektif partisipan, sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana individu memaknai suatu fenomena (Creswell, 2014; Moustakas, 1994).

Pendekatan deskriptif fenomenologis digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman para informan terkait bimbingan manasik haji. Metode ini berfokus pada deskripsi mendalam terhadap fenomena yang dialami, tanpa interpretasi

teoritis yang berlebihan, sehingga makna yang muncul tetap berasal dari informan itu sendiri (Husserl, 1970).

Dalam metode ini, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan data melalui:

- 1) Observasi partisipatif, untuk melihat langsung proses bimbingan manasik haji yang dilakukan KUA.
- 2) Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman subjektif calon jemaah haji, pembimbing, dan pihak penyelenggara.
- 3) Studi dokumentasi, untuk menelaah regulasi, pedoman, dan catatan pelaksanaan bimbingan.

Data dianalisis melalui tahap-tahap fenomenologis yang meliputi:

- 1) Epoche: menanggihkan asumsi dan prasangka peneliti.
 - 2) Horizontalization: mengidentifikasi pernyataan penting dari informan.
 - 3) Clustering themes: mengelompokkan tema-tema utama.
 - 4) Textural description: menggambarkan apa yang dialami partisipan.
 - 5) Structural description: menjelaskan bagaimana pengalaman itu terjadi.
 - 6) Essence: merumuskan esensi makna dari fenomena yang diteliti
- (Moustakas, 1994)

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian lapangan yang bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang dan keadaan sebenarnya serta interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu keadaan sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. (Creswell, J. W. 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cicendo Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

2. Sumber Data

Sumber adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Menurut Siagian dan Sugiarto (2000), data primer dapat dikumpulkan melalui wawancara, penyebaran kuesioner, maupun observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti, baik di lingkungan sosial maupun laboratorium. Data ini bersifat orisinal karena belum pernah diolah atau dikutip oleh pihak lain sebelumnya.

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Cicendo. Narasumber tersebut antara lain: Kepala KUA Kecamatan

Cicendo sebagai penanggung jawab utama kebijakan dan pelaksanaan program, dua orang pembimbing manasik haji yang aktif dalam menyampaikan materi serta membimbing jemaah, tiga staf pelaksana KUA yang menangani bagian teknis, dokumentasi, dan evaluasi, serta enam calon jemaah haji tahun 2024 yang menjadi peserta bimbingan dan memberikan pengalaman serta kesan langsung terhadap kegiatan tersebut.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi bimbingan manasik. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual dan menyeluruh, baik dari sisi penyelenggara maupun peserta program

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen atau sumber tertulis yang sudah tersedia sebelumnya. Menurut (Nurfizri, 2015), data sekunder biasanya tersaji dalam bentuk arsip, laporan, buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun informasi daring yang relevan dan dapat digunakan sebagai referensi atau penguat temuan utama dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan dari data primer. Adapun data sekunder yang dianalisis meliputi dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan manasik haji, seperti modul pelatihan manasik, laporan kegiatan tahunan KUA Kecamatan Cicendo, serta aturan dan

kebijakan yang mengatur teknis bimbingan haji tingkat kecamatan. Selain itu, peneliti juga merujuk pada buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian sebelumnya, serta informasi dari situs web resmi Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan literatur dan kajian teoritis yang relevan dengan topik penelitian.

Penggunaan data sekunder ini dimaksudkan untuk memberikan landasan konseptual dan kontekstual, sekaligus memperkaya analisis hasil penelitian agar lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.5. Informan dan Unit Analisis

1. Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cicendo, yang memiliki tanggung jawab utama dalam kebijakan dan pelaksanaan bimbingan manasik haji. Selain itu, dua orang pembimbing manasik haji yang juga merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama turut dilibatkan untuk memberikan perspektif dari sisi pembinaan teknis dan spiritual. Penelitian ini juga melibatkan tiga staf KUA yang memiliki peran penting dalam penyusunan jadwal, pelaksanaan teknis, serta pengumpulan dan evaluasi data peserta bimbingan. Untuk memperkaya informasi dari sisi penerima manfaat, sebanyak enam calon jemaah haji tahun 2024 dijadikan informan guna memperoleh gambaran langsung terkait persepsi, pengalaman, serta urgensi yang mereka

rasakan setelah mengikuti kegiatan manasik haji di KUA Kecamatan Cicendo.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen, proses, dan aktivitas yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan manasik haji. Fokus utama analisis diarahkan pada prosedur penyelenggaraan manasik, struktur organisasi pelaksana, jadwal kegiatan, serta evaluasi pelaksanaan yang dijalankan oleh pihak KUA Kecamatan Cicendo. Selain itu, catatan hasil wawancara dengan kepala KUA, pembimbing, staf, dan calon jemaah juga menjadi bagian penting dari unit analisis karena merepresentasikan pelaksanaan program dari berbagai sudut pandang. Unit analisis lainnya meliputi media pembelajaran yang digunakan, metode penyampaian materi, serta bentuk umpan balik peserta, yang seluruhnya berkaitan erat dengan tujuan penelitian dalam mengevaluasi kegiatan pelaksanaan manasik haji di tingkat kecamatan

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu Teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek) wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyai. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Cicendo dan 2 Pembimbing Manasik Haji pada tahun 2024 serta 3 Staf KUA yang berperan sebagai Ketua panitia, penanggung jawab, sekretaris, pelaksanaan bimbingan manasik yang di laksanakan di KUA Kecamatan Cicendo pada tanggal 18 April 2024 s/d 25 April 2024.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data. jadi dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi ini pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi yang ditemukan baik dalam catatan, tulisan ataupun foto terkait dengan penelitian. Metode ini digunakan sebagai bahan informasi yang berupa profil dari tempat penelitian yaitu di KUA Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

3. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan bahan-bahan informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan tujuan pengamatan (Zuriah,

2007). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai tujuan penelitian melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kejadian yang terjadi di lapangan, yaitu di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cicendo. Pengamatan ini difokuskan pada proses pelaksanaan bimbingan manasik haji, meliputi metode penyampaian materi, interaksi antara pembimbing dan peserta, tingkat partisipasi calon jemaah, penggunaan media pembelajaran, serta ketersediaan fasilitas pendukung.

1.6.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menelaah, menyusun, dan mengolah data yang telah terkumpul agar dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Danim, 2002). Menurut (Sugiyono, 2010), teknik analisis data adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencari, menyusun, dan mengolah hasil wawancara, dokumentasi, atau bahan pendukung lainnya, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi terkait urgensi bimbingan manasik bagi calon jemaah haji di KUA Kecamatan Cicendo. Data yang terkumpul kemudian dirangkum dan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana bimbingan manasik memberikan pemahaman, kesiapan, dan pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah haji oleh calon jemaah pada tahun 2024.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilah, merangkum, dan memfokuskan data yang dianggap penting untuk penelitian (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan kegiatan bimbingan manasik di KUA Kecamatan Cicendo, termasuk wawancara dengan calon jemaah haji dan petugas KUA, serta dokumentasi kegiatan manasik. Setelah itu, peneliti melakukan penyaringan data untuk menekankan hal-hal yang relevan dengan urgensi bimbingan manasik, sehingga informasi yang diperoleh lebih fokus dan mudah dianalisis. Reduksi data ini membantu peneliti untuk memahami inti dari setiap informasi yang diperoleh, sekaligus mengeliminasi data yang kurang relevan atau berlebihan.

2) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Menurut (Sugiyono, 2010), penyajian data dapat dilakukan melalui uraian naratif, bagan, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman terhadap informasi yang terkumpul. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kegiatan bimbingan manasik, pengalaman calon jemaah, dan perspektif petugas KUA mengenai urgensi bimbingan manasik. Penyajian data secara naratif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan antar fenomena, seperti bagaimana

metode pelaksanaan manasik memengaruhi pemahaman calon jemaah serta kesiapan mereka sebelum menunaikan ibadah haji

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses menyimpulkan temuan dari data yang telah direduksi dan disajikan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan bimbingan manasik. Peneliti menilai sejauh mana bimbingan manasik di KUA Kecamatan Cicendo memberikan pemahaman dan kesiapan bagi calon jemaah haji, serta implikasi dari kegiatan tersebut terhadap pelaksanaan ibadah haji. Kesimpulan ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah mengenai urgensi bimbingan manasik bagi calon jemaah haji pada tahun 2024.

Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya bimbingan manasik sebagai upaya peningkatan pemahaman dan kesiapan calon jemaah haji, sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan kegiatan manasik di KUA Kecamatan Cicendo ke depannya.